

MODERNISASI DAN TRANSFORMASI MARITIM KESULTANAN UTSMANIYAH: STUDI ATAS FREGAT ERTUĞRUL DAN KAPAL SELAM NORDENFELT (1863–1890)

Naufal Rahmansyah Nur Wilakso¹ Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid², Dwi
Susanto³

UIN Sunan Ampel Surabaya

UIN Sunan Ampel Surabaya

UIN Sunan Ampel Surabaya

03020221064@uinsa.ac.id¹, nginwanun@uinsa.ac.id², dwi.uinsa@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini membahas modernisasi maritim Kesultanan Utsmaniyah pada paruh kedua abad ke-19 dengan fokus pada kapal fregat *Ertuğrul* dan kapal selam *Nordenfellt* dalam periode 1863–1890. Penelitian bertujuan menganalisis kondisi politik dan militer Utsmaniyah, perkembangan teknologi kapal perang, serta strategi maritim yang diterapkan dalam mempertahankan kedaulatan dan memperkuat posisi internasional kekaisaran. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi dengan memanfaatkan sumber pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, serta dokumen sejarah terkait perkembangan angkatan laut Utsmaniyah abad ke-19. Pendekatan sejarah militer dan teori tantangan dan respons digunakan untuk memahami kebijakan modernisasi sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan geopolitik dan kemajuan teknologi militer Eropa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi maritim Utsmaniyah merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kapasitas pertahanan laut melalui adopsi teknologi modern. Kapal fregat *Ertuğrul* berperan dalam pelatihan militer dan diplomasi internasional, sedangkan kapal selam *Nordenfellt* merepresentasikan inovasi pertahanan maritim. Meskipun demikian, modernisasi tersebut masih menghadapi keterbatasan struktural, terutama ketergantungan teknologi asing dan kondisi ekonomi kekaisaran.

Kata Kunci: Fregat Ertuğrul, Kesultanan Utsmaniyah, Modernisasi Maritim

Abstrack

This research examines the maritime modernization of the Ottoman Empire in the second half of the 19th century, focusing on the Ertuğrul frigate and the Nordenfellt submarine during the period 1863–1890. The research aims to analyze the political and military conditions of the Ottoman Empire, the development of warship technology, and the maritime strategies implemented to maintain sovereignty and strengthen the empire's international position. The method used is historical research through the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, utilizing library sources such as books, scientific journals, and historical documents related to the development of the

Ottoman navy in the 19th century. The military history approach and the challenge and response theory were employed to understand modernization policies as a form of adaptation to geopolitical pressures and advancements in European military technology. The results show that Ottoman maritime modernization was a strategic effort to enhance naval defense capacity through the adoption of modern technology. The Ertuğrul frigate played a role in military training and international diplomacy, while the Nordenfelt submarine represented an innovation in maritime defense. Nevertheless, this modernization still faced structural limitations, particularly dependence on foreign technology and the economic condition of the empire.

Keywords: *Ertuğrul Frigate, Ottoman Empire, Maritime Modernization.*

Pendahuluan

Pada abad ke-19 dunia mengalami perubahan besar akibat Revolusi Industri dan ekspansi kolonialisme Eropa yang mendorong persaingan kekuatan militer dan teknologi antarnegara. Dalam situasi tersebut, Kesultanan Utsmaniyah menghadapi tekanan militer, ekonomi, dan politik yang semakin kuat sehingga menuntut dilakukannya reformasi menyeluruh guna mempertahankan eksistensi negara (Rosidana, 2024). Modernisasi dipahami sebagai proses penyesuaian terhadap perkembangan zaman yang meliputi perubahan sosial, teknologi, dan institusi negara (Hasanah, dkk., 2023).

Dalam konteks kemaritiman, modernisasi tidak hanya berkaitan dengan kekuatan angkatan laut, tetapi juga transformasi fungsi maritim secara luas (Till, 2009), meskipun penelitian ini difokuskan pada aspek militer laut. Reformasi tersebut mulai dijalankan melalui era Tanzimat sejak dikeluarkannya Deklarasi Gülhane tahun 1839 oleh Sultan Abdulmecid I sebagai upaya reorganisasi pemerintahan, militer, dan administrasi negara untuk menghadapi tekanan internal maupun eksternal (Basyan, 2009).

Sebelum modernisasi berlangsung, armada laut Utsmaniyah masih didominasi kapal tradisional berbasis layar dan dayung yang kurang mampu bersaing dengan armada uap Eropa seperti *galley*, *bastarda*, dan *mavna* (Bostan, 2007). Oleh karena itu, pada masa Sultan Abdulaziz dilakukan pembangunan armada modern melalui produksi kapal perang baru di galangan Istanbul serta pemesanan teknologi dari Eropa sebagai simbol kekuatan sekaligus strategi pertahanan maritim. Salah satu hasil modernisasi tersebut adalah pembangunan kapal fregat *Ertuğrul* yang mencerminkan transisi teknologi dari kapal layar menuju kapal bermesin uap serta memiliki fungsi militer dan diplomatik internasional.

Pada masa Sultan Abdul Hamid II, modernisasi militer Utsmaniyah dilanjutkan melalui penguatan sistem pertahanan serta adopsi teknologi baru, termasuk pengadaan kapal selam *Nordenfelt* sebagai simbol keterbukaan terhadap inovasi militer modern di tengah persaingan kekuatan maritim global. Meskipun capaian operasionalnya terbatas, langkah tersebut mencerminkan upaya strategis untuk meningkatkan daya tangkal sekaligus mempertahankan posisi geopolitik kekaisaran. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini menelaah modernisasi maritim Kesultanan Utsmaniyah melalui studi kasus kapal fregat *Ertuğrul* dan kapal selam *Nordenfelt* pada periode 1863–1890 sebagai representasi

transformasi teknologi, strategi militer, dan diplomasi maritim Utsmaniyah pada akhir abad ke-19.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu: (1) Bagaimana kondisi politik dan militer Kesultanan Utsmaniyah pada abad ke-19? (2) Bagaimana sejarah perkembangan kapal perang Kesultanan Utsmaniyah? serta (3) Bagaimana strategi maritim Kesultanan Utsmaniyah pada periode 1863–1890 dalam mempertahankan kedaulatan serta memperluas pengaruhnya?

Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah merupakan seperangkat aturan dan pedoman ilmiah yang digunakan untuk menjamin ketepatan serta kebenaran hasil kajian sejarah. Menurut Gilbert J. Garraghan, metode sejarah bertujuan memperoleh kebenaran historis melalui proses pencarian sumber, evaluasi kritis, sintesis, dan penyajian hasil penelitian secara sistematis (Garraghan, 1940). Sejalan dengan itu, Louis Gottschalk menjelaskan bahwa penelitian sejarah dilakukan melalui pengujian dan analisis kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau yang kemudian disusun dalam bentuk historiografi atau penulisan sejarah (Gottschalk, 1986).

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk menelusuri proses modernisasi maritim Kesultanan Utsmaniyah melalui kapal fregat *Ertuğrul* dan kapal selam *Nordenfelt*. Tahapan penelitian mengikuti langkah penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo yang meliputi pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Pemilihan topik difokuskan pada modernisasi maritim Utsmaniyah periode 1863–1890 sebagai representasi adaptasi terhadap perkembangan teknologi militer modern serta dinamika politik internasional pada akhir abad ke-19.

Tahap heuristik dilakukan melalui pengumpulan sumber sejarah. Menurut G.J. Renier, heuristik merupakan keterampilan dalam menemukan, mengelola, dan mengklasifikasikan sumber tanpa aturan baku yang kaku (Renier, 1997). Proses ini mencakup penelusuran bibliografi, dokumentasi arsip, serta pengolahan catatan sejarah yang relevan (Abdurrahman, 2011). Penelitian ini memanfaatkan sumber sekunder yang merujuk pada data primer berupa dokumen militer, catatan perjalanan kapal, arsip resmi Kesultanan Utsmaniyah, buku akademik, artikel ilmiah, serta dokumentasi visual terkait perkembangan angkatan laut Utsmaniyah abad ke-19.

Dalam kerangka analisis, penelitian ini menggunakan teori dinamika militer dan modernisasi dari Barry Buzan yang menekankan keterkaitan antara teknologi militer, kebijakan pertahanan, dan kekuatan negara sebagai satu sistem strategis yang saling memengaruhi (Buzan, 1987). Modernisasi militer dipahami bukan sekadar peningkatan persenjataan, tetapi juga bagian dari upaya menjaga stabilitas politik serta posisi negara dalam sistem internasional. Pembangunan fregat *Ertuğrul* dan pengadaan kapal selam *Nordenfelt* dipandang sebagai implementasi kebijakan modernisasi maritim Utsmaniyah dalam memperkuat pertahanan sekaligus meningkatkan legitimasi diplomatik.

Selain itu, penelitian ini menggunakan teori *Challenge and Response* dari Arnold J. Toynbee untuk menjelaskan modernisasi maritim sebagai respons kreatif Kesultanan Utsmaniyah terhadap tekanan geopolitik, dominasi militer Barat, dan perkembangan

teknologi abad ke-19 (Toynbee, 1934). Melalui pendekatan tersebut, modernisasi angkatan laut dipahami sebagai strategi adaptasi politik dan militer guna mempertahankan eksistensi serta wibawa kekaisaran dalam percaturan global.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Politik dan Militer Kesultanan Utsmaniyah pada Abad ke-19

Pada paruh pertama abad ke-19, Kesultanan Utsmaniyah memasuki fase awal modernisasi politik, militer, dan administrasi negara yang menjadi dasar perkembangan reformasi Tanzimat serta modernisasi angkatan laut pada periode berikutnya. Proses ini terlihat melalui dinamika pemerintahan Sultan Mustafa IV, Mahmud II, dan Abdülmecid I, di mana Mustafa IV mencerminkan kuatnya resistensi terhadap reformasi, sementara Mahmud II dan Abdülmecid I berperan penting dalam memperkuat kekuasaan pusat serta melaksanakan pembaruan militer dan birokrasi menuju sistem negara yang lebih modern.

Reformasi kemudian diperluas pada masa Abdülmecid I melalui kebijakan Tanzimat yang mencakup administrasi, ekonomi, dan militer, sehingga menciptakan kondisi politik-militer yang menjadi landasan bagi modernisasi maritim dan pembangunan fregat Ertuğrul pada tahun 1863 (Ágoston dan Masters, 2009).

1. Masa Sultan Mustafa IV (1807–1808 M)

Sultan Mustafa IV merupakan putra Sultan Abdülhamid I dan Ayşe Sineperver Valide Sultan yang lahir pada 8 September 1779. Ia memperoleh pendidikan istana yang baik selama masa kepangeranan, terutama di bawah pengaruh lingkungan istana dan pemerintahan Sultan Selim III (Derleme, 2012). Setelah wafatnya Abdülhamid I pada tahun 1789, kekuasaan beralih kepada Selim III yang kemudian dikenal sebagai penggagas reformasi besar dalam Kesultanan Utsmaniyah. Mustafa IV sendiri memerintah dalam periode yang sangat singkat dan penuh gejolak politik hingga akhirnya wafat pada 16 November 1808 di Istanbul dan dimakamkan di kompleks makam Abdülhamid I di Eminönü.

Naiknya Mustafa IV ke takhta tidak dapat dilepaskan dari krisis politik yang muncul akibat program reformasi Nizâm-ı Cedîd yang dijalankan Sultan Selim III. Reformasi tersebut bertujuan memodernisasi militer, administrasi, dan keuangan negara melalui pembentukan pasukan bergaya Eropa, pendirian sekolah militer modern, serta pembaruan birokrasi pemerintahan (Ágoston dan Masters, 2009). Namun kebijakan tersebut memicu penolakan kuat dari kelompok konservatif, terutama korps Janissari, sebagian ulama, dan elite istana yang merasa posisi tradisional mereka terancam. Ketegangan politik tersebut mencapai puncaknya dalam Pemberontakan Kabakçı pada Mei 1807 yang berhasil menggulingkan Selim III dan mengangkat Mustafa IV sebagai sultan. Setelah berkuasa, Mustafa IV membatalkan sebagian besar reformasi Nizâm-ı Cedîd dan membubarkan institusi militer modern yang telah dibentuk sebelumnya. Kebijakan ini menunjukkan kuatnya pengaruh kelompok anti-reformasi dalam pemerintahan serta memperlihatkan terhentinya sementara proses modernisasi negara.

Situasi politik tetap tidak stabil hingga muncul gerakan reformis yang dipimpin Bayraktar Mustafa Pasha dari Rusçuk yang berusaha memulihkan agenda reformasi. Intervensi politik tersebut berujung pada berakhirnya pemerintahan Mustafa IV pada tahun

1808 dan naiknya Sultan Mahmud II ke takhta. Peristiwa ini menjadi titik transisi penting yang membuka kembali jalan modernisasi Kesultanan Utsmaniyah pada periode berikutnya.

2. Masa Sultan Mahmud II (1808–1839 M)

Sultan Mahmud II, putra Sultan Abdülhamid I dan Nakş-ı Dil Hanım (Ágoston dan Masters, 2009), merupakan sultan Utsmaniyah ke-29 dari Dinasti Osmanoglu (Ágoston dan Masters, 2009). Lahir di Istana Topkapı tahun 1785, ia tumbuh dalam lingkungan istana yang dipengaruhi gagasan reformasi Sultan Selim III. Pendidikan istana serta pengalaman menyaksikan kegagalan reformasi *Nizâm-ı Cedîd* membentuk pandangannya bahwa keberlangsungan negara bergantung pada pemerintahan yang kuat dan militer yang loyal kepada pusat kekuasaan.

Naiknya Mahmud II ke takhta pada tahun 1808 terjadi di tengah krisis politik setelah penggulingan Selim III, dengan dukungan Bayraktar Mustafa Paşa yang berupaya menghidupkan kembali agenda reformasi negara. Pada awal pemerintahannya, Mahmud II berada di bawah pengaruh Bayraktar yang melakukan konsolidasi elite pemerintahan serta melahirkan *Sened-i İttifak* sebagai simbol kesepakatan antara sultan dan elite provinsi. Reformasi militer awal melalui pembentukan pasukan Segban-ı Cedid dan reorganisasi angkatan laut memicu perlawanan korps Janissari hingga pemberontakan 1808 yang menewaskan Bayraktar (Finkel, 2006). Peristiwa ini membuat Mahmud II menyadari perlunya reformasi menyeluruh dan bertahap.

Setelah stabilitas politik relatif tercapai, Mahmud II memperkuat kekuasaan pusat melalui reorganisasi militer, peningkatan artileri, serta pembentukan pasukan loyalis langsung di bawah kendali sultan. Modernisasi dilakukan melalui pembaruan perlengkapan militer, peningkatan kesejahteraan pasukan, serta adaptasi sistem militer bergaya Eropa. Di bidang maritim, armada Utsmaniyah diperkuat melalui pembangunan kapal perang baru, reorganisasi galangan kapal, dan pelatihan pelaut Muslim guna mengurangi ketergantungan pada awak non-Muslim. Konsolidasi politik juga dilakukan dengan mengurangi pengaruh elite konservatif seperti Halet Efendi serta menggantikannya dengan pejabat yang mendukung reformasi. Mahmud II memanfaatkan legitimasi keagamaan melalui dukungan ulama dan simbol religius untuk memperkuat otoritasnya sebelum melaksanakan reformasi besar negara. Konflik memuncak pada tahun 1826 ketika Mahmud II menghancurkan korps Janissari dalam peristiwa *Vak'a-i Hayriye*, yang menandai berakhirnya militer lama dan membuka jalan bagi pembentukan tentara modern *Asakir-i Mansure-i Muhammediye*.

Pasca pembubaran Janissari, reformasi diperluas ke bidang ekonomi, administrasi, pendidikan, dan militer. Sentralisasi aset wakaf memperkuat keuangan negara. Sementara pembentukan kementerian modern, sistem gaji birokrasi, serta Dewan Kehakiman Agung tahun 1838 menandai lahirnya birokrasi modern Utsmaniyah (Findley, 1980). Reformasi pendidikan dilakukan melalui pendirian sekolah sekuler dan lembaga pendidikan militer seperti *Mekteb-i Ulûm-u Harbiye* untuk mencetak aparaturnya profesional dan perwira modern (Aksan, 2013).

Di sektor angkatan laut, Mahmud II melanjutkan modernisasi melalui reorganisasi armada dan modernisasi galangan kapal Tersâne-i Âmire, meskipun kekalahan dalam Pertempuran Navarino menunjukkan keterbatasan kekuatan maritim Utsmaniyah. Menjelang akhir pemerintahannya, konflik dengan Muhammad Ali Pasha dari Mesir serta kekalahan

Perang Nizib tahun 1839 memperlihatkan tantangan berat reformasi yang sedang berlangsung. Meskipun wafat dalam situasi krisis, kebijakan Mahmud II menjadi fondasi utama bagi lahirnya era Tanzimat pada masa Sultan Abdülmecid I.

3. Masa Sultan Abdülmecid I (1839–1861 M)

Sultan Abdülmecid I lahir di Istanbul pada tahun 1823 sebagai putra Sultan Mahmud II dan Bezmi Alem Valide Sultan (Ágoston dan Masters, 2009). Ia naik takhta pada tahun 1839 dalam usia enam belas tahun setelah wafatnya Mahmud II, dan pemerintahannya berlangsung selama dua puluh dua tahun hingga wafat pada tahun 1861. Masa pemerintahannya dikenal sebagai periode penting dalam sejarah Utsmaniyah karena berlangsungnya reformasi besar Tanzimat yang bertujuan melakukan modernisasi negara dalam bidang administrasi, hukum, militer, ekonomi, dan pendidikan.

Pada awal pemerintahannya, Abdülmecid masih berada di bawah pengaruh elite politik istana. Dominasi kelompok konservatif yang dipimpin Mehmet Hüsrev Paşa berlangsung singkat setelah krisis militer dan politik akibat konflik dengan Muhammad Ali Pasha dari Mesir (Ágoston dan Masters, 2009). Melalui diplomasi Mustafa Reşid Paşa, konflik tersebut diselesaikan melalui Perjanjian London tahun 1840 yang mengembalikan stabilitas politik Utsmaniyah dan membuka ruang bagi pelaksanaan reformasi internal secara lebih sistematis. Tonggak utama reformasi Tanzimat dimulai dengan Dekrit Gülhane tahun 1839 yang menegaskan jaminan keamanan jiwa dan harta, persamaan hukum bagi seluruh warga negara, reformasi militer dan perpajakan, serta pembentukan pemerintahan berbasis hukum (Ash-Shalabi, 2021). Untuk menjalankan kebijakan tersebut dibentuk Dewan Perundangan (*Meclis-i Ahkâm-ı Adliye*) sebagai lembaga legislasi negara. Kebijakan ini menandai awal transformasi Utsmaniyah menuju struktur negara modern yang lebih rasional dan administratif.

Pelaksanaan Tanzimat dipimpin oleh kelompok reformis yang dikenal sebagai *Men of the Tanzimat*, terutama Mustafa Reşid Paşa, Ali Paşa, dan Fuat Paşa. Mereka melakukan reorganisasi birokrasi melalui pembentukan kementerian modern, dewan administrasi, serta sistem pemerintahan berbasis hukum yang memperkuat sentralisasi negara tanpa menghapus otoritas politik sultan. Reformasi fiskal dilakukan melalui pembaruan sistem pajak, pengurangan praktik *iltizam*, serta peningkatan kontrol negara terhadap sumber pendapatan guna memperbaiki kondisi keuangan kekaisaran. Untuk mengatasi krisis finansial, pemerintah memperkenalkan uang kertas (*kaime*), reformasi moneter, serta mendukung pendirian Bank Utsmani dengan modal Inggris sebagai lembaga keuangan modern yang mengatur stabilitas mata uang dan sistem kredit negara (Ágoston dan Masters, 2009). Kebijakan ini disertai penyusunan anggaran tahunan dan perluasan basis perpajakan yang menunjukkan upaya modernisasi administrasi ekonomi Utsmaniyah.

Dalam bidang militer, reformasi Tanzimat melanjutkan modernisasi yang telah dimulai sejak masa Mahmud II. Tentara direorganisasi menjadi *Asâkir-i Nizâmiyye-i Şâhâne* dengan struktur komando terpusat dan sistem organisasi yang mengikuti model Eropa. Modernisasi juga diterapkan pada angkatan laut melalui pengadaan kapal uap dan fregat modern, pembaruan galangan kapal, serta pengiriman perwira muda untuk pendidikan militer di Eropa. Reformasi ini menjadi fondasi perkembangan kekuatan maritim Utsmaniyah pada periode berikutnya.

Reformasi pendidikan menjadi bagian penting Tanzimat dengan pembentukan Dewan Pendidikan Umum dan sistem pendidikan bertingkat mulai dari sekolah dasar hingga akademi tinggi. Sekolah *rüşdiye*, lembaga pendidikan guru, serta sekolah teknik dan militer didirikan untuk mencetak birokrat dan perwira profesional yang mampu menjalankan administrasi modern negara. Kurikulum pendidikan menggabungkan ilmu pengetahuan modern dan tradisi Islam sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan dunia Barat. Menjelang akhir pemerintahannya, Abdülmecid semakin bergantung pada negarawan reformis dalam pengelolaan pemerintahan sehari-hari. Meskipun reformasi Tanzimat berhasil membangun birokrasi modern dan memperkuat hubungan diplomatik dengan Eropa, kekaisaran tetap menghadapi tekanan ekonomi dan persoalan politik internal (Ágoston dan Masters, 2009). Pemerintahan Abdülmecid I dengan demikian menjadi fase awal transformasi struktural Utsmaniyah yang menjadi landasan bagi modernisasi lanjutan pada masa Sultan Abdülaziz dan periode berikutnya.

Sejarah Perkembangan Kapal Perang Kesultanan Utsmaniyah

1. Kapal Perang Kesultanan Utsmaniyah Periode Pertama

Sejak akhir abad ke-15 hingga paruh pertama abad ke-16, Kesultanan Utsmaniyah mulai memperkuat kekuatan maritimnya sebagai respons terhadap meningkatnya kompetisi politik dan militer di kawasan Mediterania, terutama dengan Republik Venesia. Dalam proses ekspansi tersebut, Utsmaniyah tidak hanya memperluas armada lautnya, tetapi juga mengadopsi pengalaman navigasi, teknologi pelayaran, serta terminologi kemaritiman dari dunia Barat. Upaya ini menjadi fondasi awal terbentuknya tradisi maritim Utsmaniyah yang kemudian berkembang menjadi salah satu kekuatan laut utama di Mediterania.

Pada periode awal perkembangan armada, kekuatan laut Utsmaniyah didominasi oleh kapal bertenaga dayung yang dikenal dalam sumber Ottoman sebagai *çekdiri* atau *çekdirme* (Bostan, 1992), yaitu kapal yang digerakkan melalui kombinasi tenaga dayung dan layar. Jenis kapal ini memungkinkan mobilitas tinggi serta kemampuan manuver yang efektif dalam pertempuran laut Mediterania yang relatif sempit, sehingga menjadi tulang punggung armada Utsmaniyah hingga akhir abad ke-17.

Dalam armada Utsmaniyah, dibedakan berdasarkan fungsi operasionalnya menjadi *Büyük Donanma Gemileri* sebagai kapal tempur utama untuk pertempuran laut dan ekspedisi militer, serta *İnce Donanma Gemileri* yang digunakan untuk tugas pendukung, kehadiran, dan operasi sungai maupun pesisir. Dominasi kapal jenis *çekdiri* menunjukkan bahwa strategi maritim awal Utsmaniyah masih bergantung pada tenaga manusia dan taktik tempur jarak dekat sebelum berkembang menuju penggunaan kapal layar pada periode berikutnya.

2. Kapal Perang Besar (*Büyük Donanma Gemileri*)

Dalam struktur armada awal Kesultanan Utsmaniyah, beberapa jenis kapal *çekdiri* berperan penting sebagai unsur utama kekuatan laut, baik dalam operasi militer maupun mobilitas strategis. Salah satu jenis kapal tersebut adalah *firkate*, yang termasuk kategori *ince donanma* atau armada ringan. Kapal ini umumnya memiliki 10–17 *oturaklı* (Bostan, 1992), dengan setiap dayung digerakkan oleh dua hingga tiga awak. Karena ukurannya yang relatif ringan dan kecepatannya tinggi, *firkate* banyak digunakan untuk operasi di sungai serta menjalankan fungsi komunikasi dan pengiriman informasi secara cepat.

Dalam situasi peperangan, firkate mampu mengangkut sekitar 80 hingga 100 prajurit serta dilengkapi berbagai perlengkapan cadangan dari *Tersâne-i Âmire*, seperti dayung, bahan pelapis kapal, tali-temali, hingga perlengkapan artileri. Kapal ini juga dibekali sekitar 200 peluru bulat sebagai persenjataan dasar. Ukurannya bervariasi, sebagaimana terlihat pada firkate yang dibangun di galangan Birecik dengan dimensi berbeda antara model kecil dan besar (Uzunçarşılı, 1988).

Jenis kapal lainnya adalah *pergende*, yaitu kapal *çekdiri* yang digerakkan oleh dayung dengan tambahan layar sebagai tenaga bantu. Kapal ini memiliki 18–19 *oturaklı* dengan panjang sekitar 33–40 *zira* (Uzunçarşılı, 1988), dan pada abad ke-16 fungsinya dianggap setara dengan firkate dalam struktur operasional armada Utsmaniyah.

Adapun *kalyata* merupakan kapal *çekdiri* berukuran lebih besar dengan panjang sekitar 42–48 *zira* dan 19–24 *oturaklı*. Kapal ini digunakan dalam armada utama maupun armada Sungai Danube (*Tuna donanması*), terutama untuk tugas pengejaran militer (İdris Bostan, 1992). Kalyata dilengkapi persenjataan di bagian depan dan pada masa perang mampu membawa hingga 220 prajurit (Uzunçarşılı, 1988). Kapal ini juga memiliki nilai ekonomi, terbukti pada awal abad ke-18 beberapa unit kalyata diperjualbelikan oleh *Tersâne-i Âmire*, menunjukkan fungsinya tidak hanya sebagai instrumen militer tetapi juga aset maritim bernilai tinggi.

3. Kapal Armada Ringan dan Perahu-perahu (*İnce Donanma Gemileri ve Kayıklar*)

Dalam kategori armada ringan Kesultanan Utsmaniyah, terdapat berbagai jenis kapal *çekdiri* yang berfungsi mendukung operasi logistik, patroli, serta pertahanan wilayah sungai dan pesisir. Salah satu yang paling awal adalah *karamürsel*, yang dikenal sebagai kapal *çekdiri* pertama dalam sejarah maritim Utsmaniyah. Pada awalnya, *karamürsel* merupakan kapal kecil tanpa geladak dengan satu setengah tiang dan layar segitiga runcing sebagai tenaga penggerak (Uzunçarşılı, 1988; Parmaksızoğlu, 1953). Seiring perkembangan kebutuhan militer dan logistik, kapal ini lebih banyak digunakan sebagai kapal angkut (*nakliye*) dengan beberapa varian berukuran lebih besar.

Meskipun umumnya dioperasikan untuk pelayaran jarak dekat dan tidak diizinkan berlayar di laut lepas pada abad ke-16, *karamürsel* tetap digunakan dalam situasi tertentu untuk pengangkutan bahan makanan maupun kayu menuju wilayah penting seperti Mesir atau melewati Selat Bosphorus ketika kondisi mendesak.

Jenis kapal armada ringan lainnya adalah *şayka*, yaitu kapal perang (*harb gemisi*) dengan dasar datar dan lambung lebar yang sangat sesuai untuk operasi di sungai-sungai besar seperti Özi, Dinyeper, dan Danube, serta kawasan Laut Hitam. Kapal ini digunakan baik oleh Kesultanan Utsmaniyah maupun kelompok Kazak (Uzunçarşılı, 1988), dan namanya berasal dari bahasa Rusia *çayka* yang berarti “burung camar,” mencerminkan kelincahan manuvernya.

Şayka biasanya dipersenjatai dengan tiga meriam dan memiliki panjang antara 17 hingga 33 *zira* (Bostan, 1992), sehingga fleksibel untuk operasi di perairan dangkal. Pembangunan kapal ini dilakukan di *Tersâne-i Âmire* maupun galangan-galangan sepanjang Sungai Danube. Untuk menjaga pertahanan wilayah sungai, sejumlah kota dalam Armada Danube (*Tuna donanması*) diwajibkan berfungsi sebagai *ocaklık*, yakni menyediakan serta memelihara kapal *şayka* bagi kepentingan militer.

Catatan tahun 1101 H/1690 M menunjukkan bahwa kota-kota seperti Niğbolu, Rusçuk, Silistire, İsakçı, İbrâil, Vidin, hingga Belgrad memiliki kewajiban menyediakan unit *şayka* sebagai bagian dari sistem pertahanan regional. Setiap kapal umumnya diawaki oleh sekitar 20 pendayung dan 20 prajurit tempur (Uzunçarşılı, 1988), serta dilengkapi juru meriam, juru mudi, dan seorang kapudan sebagai pemimpin operasi.

4. Kapal Perang Dinasti Utsmaniyah Periode Tengah

Pada akhir abad ke-16 hingga sepanjang abad ke-17, Kesultanan Utsmaniyah mulai melakukan transisi bertahap dari dominasi kapal dayung menuju penggunaan kapal layar. Perubahan ini berlangsung secara perlahan sebagai respons terhadap transformasi peperangan laut yang semakin menekankan penggunaan artileri berat serta meningkatnya persaingan dengan kekuatan maritim Eropa di kawasan Mediterania. Dalam periode ini muncul berbagai tipe kapal layar seperti *kalyon* dan *burtun*, yang mencerminkan proses adaptasi strategis armada Utsmaniyah terhadap kebutuhan militer baru.

Kalyon merupakan kapal perang layar bertiang tiga yang kemudian menjadi unsur penting dalam perkembangan armada Utsmaniyah (Soucek, 2011). Pada tahap awal, sejak akhir abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-17, *kalyon* lebih banyak digunakan sebagai kapal angkut dan hanya terbatas difungsikan sebagai kapal perang. Perubahan signifikan terjadi menjelang Perang Kreta (*Girit Seferi*), ketika *kalyon* mengalami penyempurnaan konstruksi dan persenjataan sehingga resmi diintegrasikan sebagai kapal tempur utama armada Utsmaniyah.

Kalyon memiliki ukuran panjang sekitar 43–64 *zirâ* dengan dua hingga tiga dek yang dipersenjatai puluhan meriam (Uzunçarşılı, 1988). Pembangunan *kalyon* pertama sebagai kapal perang dimulai pada tahun 1054 H/1644 M dengan biaya besar, menandai komitmen negara terhadap modernisasi kekuatan laut berbasis layar. Pada abad ke-18, perkembangan lebih lanjut melahirkan tipe *kalyon* berukuran besar dengan jumlah awak mencapai ratusan hingga lebih dari seribu orang.

Selain *kalyon*, armada Utsmaniyah juga menggunakan *burtun*, yang pada dasarnya merupakan varian dari *kalyon*. Kapal ini terutama dimanfaatkan sebagai sarana pengangkutan pasukan dan logistik dalam ekspedisi militer laut (Kehene dan Tietze, 1988). Selama Perang Kreta, *burtun* yang disewa dari Inggris dan Prancis berperan penting dalam mengangkut tentara serta bahan makanan dari İzmir menuju Sakız sebelum bergabung dengan armada utama menuju Kreta (Bostan, 1992).

5. Kapal Perang Dinasti Utsmaniyah Periode Transisi

Memasuki akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19, Kesultanan Utsmaniyah menghadapi perubahan besar dalam peperangan laut akibat munculnya teknologi mesin uap dan persenjataan modern di Eropa. Armada layar tradisional mulai menunjukkan keterbatasan sehingga pemerintah Utsmaniyah secara bertahap mengadopsi teknologi uap untuk meningkatkan mobilitas dan efektivitas tempur.

Pada tahap awal, kapal uap berfungsi sebagai pelengkap kapal layar sebelum berkembang menjadi fondasi pembentukan angkatan laut modern. Integrasi kapal uap dan kapal lapis baja menandai fase transisi penting menuju modernisasi maritim yang kemudian mencapai simbol puncaknya melalui pembangunan fregat *Ertuğrul* serta pengadaan kapal selam tipe Nordenfelt pada paruh kedua abad ke-19.

6. *Ship of the Line*

Dalam fase transisi, kapal tempur berat tipe *ship of the line* dalam tradisi Utsmaniyah dikenal sebagai *kalyon* mulai diperlengkapi mesin uap sebagai tenaga bantu. Kapal ini tetap mempertahankan struktur kapal layar besar dengan persenjataan di sepanjang lambung, tetapi telah menggunakan mesin uap berporos tunggal sehingga berfungsi sebagai kapal hibrida antara teknologi layar dan mesin.

Salah satu contoh penting ialah *Peyk-i Zafer*, yang dibangun di galangan negara *Tersâne-i Âmire* dan resmi bergabung dengan armada pada tahun 1842. Meskipun masih menggunakan lambung kayu, keberadaan mesin uap memberikan peningkatan kemampuan manuver dibandingkan kapal layar konvensional, menandai tahap awal modernisasi teknis armada Utsmaniyah.

7. Fregat Uap dalam Masa Transisi

Fregat menjadi jenis kapal perang utama pada masa peralihan menuju penggunaan tenaga uap. Berukuran lebih kecil dari *ship of the line* tetapi lebih fleksibel dibanding korvet, fregat digunakan dalam operasi jarak jauh, pengawalan, dan misi diplomatik. Pada tahap awal, teknologi uap diwujudkan melalui sistem roda dayung (*paddle steamer*), sebelum kemudian berkembang ke penggunaan baling-baling yang lebih efisien.

8. *Mecidiye Class*

Salah satu fregat uap awal Utsmaniyah adalah *Mecidiye*, yang dibangun di *Tersâne-i Âmire* dengan konstruksi lambung kayu dan sistem penggerak roda dayung. Kapal ini diawaki sekitar 320 personel dan tetap membawa persenjataan berat, termasuk meriam Paixhans berkaliber besar serta meriam laras panjang. Pada tahun 1847, konfigurasi persenjataannya mencakup dua meriam Paixhans 10 inci, meriam 42-pon, dan meriam 32-pon yang mencerminkan adaptasi awal teknologi artileri modern (Langensiepen, 1995).

Mecidiye dipesan pada 1845, diluncurkan pada 1847, dan dalam perjalanan operasionalnya tidak selalu berfungsi sebagai kapal tempur garis depan. Kapal ini pernah dialihfungsikan sebagai depot batu bara di Ereğli, menunjukkan keterbatasan teknologi fregat uap generasi awal. Setelah beberapa kali perbaikan, kapal tersebut akhirnya dinonaktifkan pada awal abad ke-20. Riwayatnya menggambarkan fase eksperimen teknologi yang menjadi jembatan menuju armada uap modern Kesultanan Utsmaniyah.

9. *Ertuğrul*: Puncak Fregat Uap Utsmaniyah

Fregat *Ertuğrul* merupakan representasi puncak pengembangan fregat uap berlambung kayu dalam armada Utsmaniyah. Dibangun di *Tersâne-i Âmire*, Istanbul, kapal ini tetap mempertahankan konstruksi kayu, namun telah menggunakan sistem penggerak uap dengan baling-baling tunggal yang lebih matang dibandingkan generasi sebelumnya. Secara operasional, *Ertuğrul* tidak hanya berfungsi sebagai kapal perang, tetapi juga menjadi simbol modernisasi maritim Kesultanan Utsmaniyah.

Dari sisi persenjataan, *Ertuğrul* mengalami modernisasi signifikan. Awalnya dilengkapi meriam laras halus kaliber besar, kapal ini kemudian diperbarui dengan meriam breech-loading produksi Armstrong dan Krupp, serta senjata ringan berputar dari Hotchkiss dan Nordenfelt (Langensiepen, 1995). Bahkan, penambahan tabung torpedo Whitehead menunjukkan upaya integrasi teknologi persenjataan mutakhir, meskipun secara struktural fregat kayu telah mendekati batas kemampuannya sebagai platform tempur modern.

Sebagaimana kapal *Hüdavendigar*, *Ertuğrul* berlayar ke Inggris untuk pemasangan mesin dan ketel uap sebelum kembali bertugas aktif (History of the Turkish Frigate Ertuğrul, 1960). Dalam perkembangan selanjutnya, kapal ini dialihfungsikan sebagai kapal latih taruna laut, mencerminkan perubahan peran dari unit tempur menjadi sarana pendidikan dan representasi diplomatik angkatan laut.

Misi terakhir Ertuğrul adalah pelayaran ke Jepang sebagai kunjungan balasan resmi Kesultanan Utsmaniyah (Arik, 1991). Namun, perjalanan tersebut berakhir tragis ketika kapal tenggelam akibat badai di perairan Jepang pada tahun 1890, menewaskan ratusan awaknya. Peristiwa ini sekaligus menutup bab penting dalam sejarah fregat uap Utsmaniyah dan menjadi simbol dramatis dari fase transisi modernisasi maritim kekaisaran.

10. Kapal Selam Nordenfelt

Kapal selam pertama Kesultanan Utsmaniyah berasal dari kelas *Abdulhamid*, dibangun di Inggris dengan lambung baja, mesin uap, serta persenjataan torpedo Whitehead sebagai bagian dari upaya modernisasi teknologi maritime (Langensiepen, 1995). Proses pengiriman yang terburu-buru menyebabkan berbagai kendala teknis saat perakitan di Tersâne-i Âmire, sehingga meskipun berhasil menjalani uji coba dan menembakkan torpedo pada 1887, kapal mengalami masalah keseimbangan saat menyelam dan akhirnya dinonaktifkan (Evren Mercan, 2022). Kapal kedua, *Abdûlmecid*, juga tidak beroperasi secara efektif akibat keterbatasan teknologi awal dan kurangnya personel terlatih (Aytan, 2023). Secara umum, kapal selam Utsmaniyah lebih berfungsi sebagai sarana eksperimen teknologi dan simbol modernisasi dibandingkan sebagai kekuatan tempur utama armada laut.

Strategi Maritim Kesultanan Utsmaniyah pada Periode 1863–1890 dalam Mempertahankan Kedaulatan serta Memperluas Pengaruhnya

1. Strategi Mempertahankan Kedaulatan Kesultanan Utsmaniyah

Pada periode 1863–1890, kebijakan maritim Kesultanan Utsmaniyah mengalami perubahan menuju strategi pertahanan sebagai respons terhadap perubahan keseimbangan kekuatan global dan meningkatnya ancaman eksternal. Fokus strategi utama ini adalah menjaga keamanan melalui strategi pengamanan wilayah, penguatan armada, serta reorganisasi administrasi maritim guna mempertahankan stabilitas politik dan integritas pemerintahan teritorial.

2. Strategi Penguatan Pertahanan Wilayah

Tekanan geopolitik, terutama dari Rusia di kawasan Laut Hitam serta pentingnya Selat Bosphorus–Dardanella dalam politik internasional, mendorong perubahan paradigma maritim Utsmaniyah dari ekspansi menuju pertahanan wilayah inti. Pengalaman Perang Krimea menampilkan pesona militer Utsmaniyah dan ketergantungan pada kekuatan Barat (Badem, 2010), sehingga strategi laut diarahkan pada fungsi pencegahan ancaman eksternal, bukan dominasi samudra ofensif.

Krisis fiskal dan peningkatan utang luar negeri, khususnya setelah moratorium utang tahun 1875, semakin membatasi pembangunan armada yang berskala besar (Toraman dkk., 2018). Akibatnya, modernisasi maritim diprioritaskan pada perlindungan selat, pelabuhan utama, dan strategi garis pantai. Pengadaan kapal perang modern serta persenjataan berat pada

masa Sultan Abdulaziz bertujuan meningkatkan daya tangkal terhadap potensi intervensi asing, terutama menghadapi ancaman Rusia.

3. Modernisasi Armada sebagai Alat Pertahanan

Modernisasi armada menjadi pilar utama strategi pertahanan Utsmaniyah. Pada masa Sultan Abdulaziz, pembangunan angkatan laut dilakukan secara ambisius (Akşahin, 2022), namun tetap berorientasi defensif bukan ekspansi imperial seperti Inggris atau Prancis. Armada laut diposisikan sebagai alat stabilisasi keamanan regional dan perlindungan wilayah inti kekuasaan.

Transformasi teknologi dari kapal layar menuju kapal uap menjadi indikator penting modernisasi tersebut. Penggunaan mesin uap meningkatkan mobilitas dan stabilitas operasi armada, terutama di kawasan sempit dan strategis seperti Bosphorus dan Dardanella. Contoh awal penerapan teknologi ini tampak pada kapal korvet seperti *Eser-i Cedid*, yang menggunakan sistem paddle propulsion untuk memperkuat efektivitas pertahanan regional dan respons cepat terhadap ancaman (Langensiepen, 1995).

Secara keseluruhan, strategi maritim Utsmaniyah pada periode ini menunjukkan pendekatan harmonisasi dan preventif: modernisasi dilakukan bukan untuk ekspansi kekuasaan, melainkan untuk mempertahankan kedaulatan dan menjaga keseimbangan kekuatan di tengah batasan ekonomi serta perubahan geopolitik internasional.

4. Strategi Maritim Utsmaniyah pada periode 1863–1890

Strategi maritim Utsmaniyah pada periode 1863–1890 tidak hanya berfokus pada perlindungan wilayah, tetapi juga diarahkan untuk memperluas pengaruh politik melalui diplomasi maritim. Armada laut dimanfaatkan sebagai instrumen representasi negara di tingkat internasional, menunjukkan kapasitas modernitas, kekuatan teknologi, serta legitimasi Utsmaniyah dalam sistem keseimbangan kekuatan global abad ke-19.

Pemanfaatan diplomasi maritim mencapai bentuk simboliknya melalui pengiriman fregat *Ertuğrul* ke Jepang pada akhir dekade 1880-an. Misi ini merupakan bagian dari kebijakan luar negeri Sultan Abdul Hamid II yang menggunakan kekuatan laut sebagai sarana proyeksi pengaruh internasional sekaligus menunjukkan kemampuan navigasi jarak jauh dan organisasi militer modern Utsmaniyah.

Pengiriman tersebut dilatarbelakangi upaya mempererat hubungan bilateral dengan Jepang pasca Restorasi Meiji, terutama setelah kunjungan resmi Pangeran Komatsu Akihito ke Istanbul pada 1887 yang membuka hubungan diplomatik lebih erat antara kedua pemerintahan (Umut Arik, 1991). Sebagai balasan, Sultan Abdul Hamid II mengirim fregat *Ertuğrul* membawa utusan resmi, hadiah kehormatan, dan simbol persahabatan negara (History of the Turkish Frigate *Ertuğrul*. 1960), sekaligus menegaskan penggunaan kapal perang sebagai representasi dan prestise maritim Utsmaniyah.

5. Evaluasi Strategi Maritim Utsmaniyah

Strategi maritim Kesultanan Utsmaniyah menggabungkan strategi perlindungan wilayah dengan upaya memperluas pengaruh internasional melalui diplomasi maritim, termasuk misi fregat *Ertuğrul* ke Jepang. Namun pelaksanaannya menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan industri dalam negeri, ketergantungan teknologi Eropa, masalah finansial, dan dinamika politik internal. Akibatnya, modernisasi maritim Utsmaniyah lebih berfungsi untuk mempertahankan posisi kekuasaan daripada menciptakan keunggulan

maritim yang berkelanjutan. Meskipun demikian, modernisasi ini tetap menghasilkan keberhasilan teknis melalui transfer teknologi Eropa yang memungkinkan armada Utsmaniyah mengoperasikan kapal-kapal modern seperti fregat *Ertuğrul* dan selam Nordenfolt, yang mencerminkan kemampuan mengikuti perkembangan teknologi militer abad ke-19. Akan tetapi, keberhasilan tersebut tidak bertahan lama karena lemahnya basis industri dan ekonomi, tingginya ketergantungan pada impor serta tenaga ahli asing, beban utang negara, dan ketidakstabilan politik internal, sehingga modernisasi yang dicapai tidak berkembang menjadi sistem pertahanan maritim yang kokoh dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Perkembangan politik dan militer Kesultanan Utsmaniyah sejak masa Sultan Mustafa IV hingga Sultan Abdulmecid I menandai fase konsolidasi awal modernisasi pemerintahan melalui kebijakan sentralisasi, modernisasi militer, serta pembaruan kelembagaan yang memperoleh momentum penting dalam reformasi Tanzimat dan menjadi dasar transformasi pada periode berikutnya. Dalam bidang maritim, perkembangan kapal perang kapal Utsmaniyah menampilkan transisi dari dayung dan kapal layar menuju kapal uap serta kapal lapis baja sebagai dampak revolusi industri, yang menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap teknologi maritim global meskipun masih bergantung pada galangan dan tenaga ahli asing. Pada periode 1863–1890, strategi maritim Utsmaniyah berfokus pada perlindungan wilayah inti sekaligus perluasan pengaruh internasional melalui diplomasi maritim, termasuk pengiriman fregat *Ertuğrul* ke Jepang, di mana modernisasi armada dan reformasi administrasi menyelesaikan peningkatan kapasitas teknis angkatan laut, keterbatasan namun finansial, teknologi, dan kelembagaan menyebabkan modernisasi tersebut lebih berfungsi mempertahankan relevansi daripada membangun keunggulan maritim yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Ágoston, Gábor dan Bruce Masters. *Encyclopedia of the Ottoman Empire*. New York: Facts on File, Inc., 2009.
- Akşahin, İbrahim Ege. *Sultan Abdülaziz Devrinde Tersâne-i Âmire'de Zırhlı Gemi İnşa Projeleri*. Turkey: Sakarya Üniversitesi, 2022.
- Aksan, Virginia H. *Ottoman Wars 1700-1870 An Empire Besieged*. New York: Routledge, 2013.
- Arik, Umut. *A Century of Turkish Japanese Relations, Japan-Turkey Friendship Centenary Program Committee*, 1991.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah Kekhilafahan Terakhir dalam Sejarah Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021.
- Aytan, Deniz. *Osmanlı'nın Son Devrinde Türk Denizaltıcılığı (1886-1923)/ Turkish Submarine History in the Last Period of The Ottoman Empire (1886-1923)*, Harp Tarihi Dergisi, No. 8, 2023.
- Badem, Candan. *The Ottoman Crimean War (1853–1856)*. Leiden: Brill Open, 2010.

- Basyan, Vehbhi. "Modernisation of Ottoman Public Education and the Bilad Al-Sham during the Tanzimat Era." Proceedings of the International Symposium on Bilad Al-Sham During the Ottoman Era, Damascus, Syria, 2009.
- Bostan, İdris. *Osmanlı Bahriye Teşkilâtı: XVII. Yüzyılda Tersâne-i Âmire*. Ankara: Türk Tarih Kurumu, 1992.
- Bostan, Idris. *Ottoman maritime arsenals and shipbuilding technology in the 16th and 17th centuries*. United Kingdom: Foundation for Science Technology and Civilisation, 2007.
- Buzan, Barry. *An Introduction to Strategic Studies: Military Technology and International Relations*. London: Macmillan in association with the International Institute for Strategic Studies, 1987.
- Derleme. *Osmanlı Padişahları Albümü*. Istanbul: Kaknüs Yayınları, 2012.
- Finkel, Caroline. *Osman's Dream*. New York: Basic Books, 2006.
- Garraghan, Gilbert J. A. *Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1940.
- Gottshalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI-Press, 1986.
- Hasanah, Mahbubah, dkk. "Hakikat Modern, Modernitas dan Modernisasi serta Sejarah Modernisasi di Dunia Barat." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2023.
- Kehene, Henry-Renée dan Andreas Tietze. *The Lingua Franca in the Levant: Turkish Nautical Terms of Italian and Greek Origin*. Istanbul: ABC Kitabevi A.S., 1988.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Langensiepen, Bernd. *The Ottoman Steam Navy 1828–1923*. United Kingdom: Conway Maritime Press, 1995.
- Mercan, Evren. *Sultan's Underwater Guardians: Abdilhamid and Abdülmecid Submarines*. Istanbul: Piri Reis university, No. 13, 2022.
- Parmaksızoğlu, İsmet. "Bir Türk Kadısının Esaret Hatıraları," *Tarih Dergisi*, cilt V. İstanbul: İstanbul Üniversitesi Edebiyat Fakültesi, 1953.
- Reed, Howard A. *This Destruction of the Janissaries by Mahmud II in June, 1826*. New Jersey: Princeton University, 1951.
- Renier, G. J. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, terjemahan oleh Muin Umar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Rosdiana. "Modernisasi Kesultanan Utsmani pada Era Tanzimat (1839-1876). *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 7., No. 1., 2024.
- Tanpa Nama. *History of the Turkish Frigate Ertuğrul*. Jerman: Universitas Halle, repositori OpenData.uni-Halle, 1960.
- Till, Geoffrey. *Seapower: A Guide for the Twenty-First Century*. New York: Routledge, 2009.
- Toraman, Cengiz, dkk., The Role of the Ottoman Public Debt Administration (OPDA) on the Progress of Accounting at the Ottoman Empire and the Influence of this Debt Management, Mufad ve Mufitad, The Association of Accounting and Finance, 2018.
- Toynbee, Arnold J. "A Study of History." *Somervell*, New York: Oxford University Press. Vol. 1. 1934.

Uzunçarşılı, İsmail Hakkı. *Osmanlı Devletinin Merkez ve Bahriye Teşkilâtı*. Ankara: Türk Tarih Kurumu, 1988.